

Kantin Kejujuran Sebagai Media Pembelajaran Pengembangan Nilai Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini di Tk Bakti Persada

Widariyati^{1*}, Farida Nur Kumala², Henni Anggraini³

^{1,2,3} Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No.48, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.

E-mail: widariyatipuspa@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1602>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06 July 2025

Revised: 12 July 2025

Accepted: 18 July 2025

Kata Kunci:

Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, Jujur, Kantin Kejujuran.

Keywords:

Early Childhood, Character Education, Honesty, Honesty Canteen.



ABSTRACT

Karakter adalah suatu kualitas yang mencerminkan kebiasaan-kebiasaan moral dan etika seseorang, yang diwujudkan melalui pikiran, perasaan, dan tindakan. Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter, sehingga perlu ditanamkan sejak usia dini pada anak. Pengembangan nilai karakter pada anak dapat dilakukan dengan berbagai metode yang menyenangkan bagi anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kantin kejujuran sebagai media pembelajaran pengembangan nilai karakter jujur pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan format deskriptif. Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dengan menggunakan panduan observasi berdasarkan indikator yang di sebutkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 serta wawancara Bersama kepala sekolah, pendidik atau guru serta wali murid. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kantin kejujuran dapat digunakan sebagai media pembelajaran pengembangan nilai karakter jujur yang efektif dan inovatif pada anak usia dini.

Character is a quality that reflects a person's moral and ethical habits, which are manifested through thoughts, feelings, and actions. Honesty is one of the main values in character education, so it needs to be instilled in children from an early age. The development of character values in children can be done with various methods that are fun for children. This study aims to determine how the honesty canteen is a learning medium for developing honest character values in early childhood. This study uses a qualitative method with a descriptive format. Researchers are the main instrument in collecting data using observation guides based on indicators mentioned by the Directorate General of Non-Formal and Informal Early Childhood Education in 2012 as well as interviews with school principals, educators or teachers and parents. From the results of the study it can be concluded that the honesty canteen can be used as a learning medium for developing honest character values that are effective and innovative in early childhood.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Widariyati, et al (2025) Kantin Kejujuran Sebagai Media Pembelajaran Pengembangan Nilai Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini di Tk Bakti Persada, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1602>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1. Dalam konteks anak usia dini, masa ini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode kritis di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu,

diperlukan stimulasi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang secara optimal, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai karakter sejak dini.

Salah satu nilai karakter fundamental yang perlu dikembangkan adalah kejujuran. Karakter jujur tidak hanya penting dalam kehidupan pribadi dan sosial anak, tetapi juga menjadi fondasi moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sayangnya, masih banyak kasus yang menunjukkan merosotnya nilai kejujuran di masyarakat, termasuk di kalangan pejabat publik. Fenomena seperti korupsi, penipuan, dan ketidakadilan menjadi indikasi nyata bahwa kecerdasan tanpa karakter dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter, khususnya kejujuran, harus dimulai sejak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual.

Berbagai metode dapat digunakan dalam menanamkan nilai kejujuran, salah satunya adalah melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) seperti kegiatan kantin kejujuran. Kantin kejujuran merupakan media pembelajaran yang dirancang menyerupai kantin sesungguhnya, di mana anak-anak belajar untuk mengambil makanan, membayar sesuai harga, dan meletakkan uang secara mandiri tanpa pengawasan langsung. Kegiatan ini tidak hanya melatih anak untuk berlaku jujur, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab, kepercayaan diri, dan pengendalian diri.

Implementasi kantin kejujuran di Lembaga TK Bakti Persada merupakan salah satu upaya nyata dalam mendidik karakter jujur anak usia dini. Namun, hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku tidak jujur pada sebagian anak, seperti berkata tidak sesuai kenyataan, menyembunyikan mainan, serta mengklaim barang milik teman. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang tepat dalam internalisasi nilai kejujuran agar menjadi bagian dari kepribadian anak secara berkelanjutan.

Dalam rangka merespons permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan implementasi kantin kejujuran sebagai media pembelajaran dalam pengembangan nilai karakter jujur pada anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan literatur mengenai pendidikan karakter di jenjang PAUD, tetapi juga memberikan model praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral melalui kegiatan yang kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan.

Pengertian Karakter

Menurut Thomas Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, karakter adalah kualitas yang mencerminkan kebiasaan-kebiasaan moral dan etika seseorang yang diwujudkan melalui pikiran, perasaan, dan tindakan. Karakter terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten dalam berbagai lingkungan, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah. Di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penanaman nilai karakter perlu dilakukan dengan metode yang sesuai dengan perkembangan anak dan bersifat menyenangkan, seperti melalui bermain, bercerita, bernyanyi, serta kegiatan kreatif lainnya.

Nilai Karakter Kejujuran dalam Pendidikan

Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter. Nilai ini tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dibentuk melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kejujuran, anak belajar bertanggung jawab atas tindakannya dan menghargai hak orang lain. Goleman (2011) mengklasifikasikan kejujuran sebagai bagian dari sembilan nilai dasar pendidikan karakter, bersama dengan tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kewarganegaraan, disiplin diri, kepedulian, dan ketekunan.

Teori Kejujuran

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan kejujuran sebagai sikap tidak bohong, lurus hati, dan dapat dipercaya. Sa'id Hawwa (2007) menyebutkan lima tingkatan kejujuran, yaitu: Jujur dalam perkataan, ditunjukkan ketika seseorang menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan; Jujur dalam niat, yakni keikhlasan dalam bertindak tanpa mengharap imbalan; Jujur dalam memenuhi keinginan, yakni kesesuaian antara keinginan dan pelaksanaannya secara nyata; Jujur dalam perbuatan, yaitu konsistensi antara hati dan tindakan; dan Jujur dalam beragama, yaitu bentuk kejujuran tertinggi yang merefleksikan integritas spiritual seseorang.

Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran adalah sarana pembelajaran yang menyerupai aktivitas jual beli nyata di mana siswa mengambil makanan dan membayar sendiri tanpa pengawasan langsung. Menurut Natawidjaja (2012), kantin kejujuran merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis *experiential learning*, yang

memberikan pengalaman langsung untuk membentuk perilaku jujur. Kegiatan ini menciptakan situasi nyata yang mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai kejujuran melalui tindakan.

Teori Belajar Sosial

Bandura (1986) dalam teori belajar sosialnya menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi, peniruan, dan model sosial. Dalam konteks kantin kejujuran, ketika mayoritas siswa menunjukkan perilaku jujur, nilai tersebut akan menjadi norma sosial yang akan diikuti oleh anak-anak lain. Lingkungan sekolah yang mendukung dan memberi teladan menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai karakter.

Indikator Nilai Kejujuran

Direktorat Jenderal PAUDNI (2012) menetapkan sembilan indikator nilai kejujuran pada anak usia dini, yaitu:

1. Memahami kepemilikan pribadi;
2. Merawat benda milik bersama;
3. Terbiasa berkata jujur;
4. Mengembalikan barang yang bukan miliknya;
5. Menghargai hak milik orang lain;
6. Mau mengakui kesalahan;
7. Berani meminta maaf dan memberi maaf;
8. Menghargai keunggulan orang lain; dan
9. Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

Indikator-indikator ini dapat dijadikan acuan dalam mengukur efektivitas pelaksanaan kantin kejujuran sebagai media pembelajaran nilai karakter pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam praktik kantin kejujuran sebagai media pembelajaran nilai karakter jujur pada anak usia dini. Menurut Endraswara (2013), metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggambarkan data dalam bentuk kata-kata untuk menangkap realitas sosial sebagaimana adanya.

Perencanaan penelitian meliputi langkah-langkah berikut:

1. Merumuskan masalah penelitian,
2. Menentukan lokasi penelitian,
3. Menyusun teknik pengumpulan data,
4. Menyusun instrumen penelitian, dan
5. Melakukan pengolahan serta analisis data.

Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti hadir langsung di lokasi, yaitu TK Bakti Persada, dan melakukan observasi terhadap aktivitas anak dalam kegiatan kantin kejujuran. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai pengamat non-partisipatif, artinya tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan namun mencatat dan menganalisis perilaku yang muncul secara alamiah.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Bakti Persada, yang berlokasi di Dusun Banaran RT 03 RW 06, Desa Babadan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. TK Bakti Persada telah menjalankan program kantin kejujuran selama lebih dari enam bulan,
2. Lembaga terbuka terhadap kegiatan observasi dan wawancara, serta
3. Tersedianya data pendukung yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber Data

Mengacu pada Siswantoro (2014), sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara. Dalam konteks ini, sumber data primer meliputi anak-anak peserta kegiatan, guru, kepala sekolah, dan orang tua.

2. Data Sekunder

Merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung, melalui dokumen atau arsip yang relevan. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi dokumen sekolah tentang pendidikan karakter, jurnal perkembangan anak, laporan kegiatan guru, dokumentasi kegiatan (foto/video), serta literatur atau penelitian sebelumnya yang berkaitan.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama berikut:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku anak dalam kegiatan kantin kejujuran. Indikator kejujuran yang diamati disusun berdasarkan pedoman dari Direktorat Jenderal PAUDNI (2012), yang terdiri dari sembilan indikator utama:

Tabel 1. Indikator Kejujuran

No	Indikator Utama	Sub Indikator
1	Terbiasa berkata jujur	Mengatakan sesuatu sesuai kenyataan
2	Tidak mengambil yang bukan haknya	Membayar makanan sesuai harga walau tanpa diawasi
3	Menghargai orang lain	Tidak menyerobot saat antrre membeli
4	Berani meminta maaf	Mengakui kesalahan tanpa disuruh
5	Merawat benda milik bersama	Mengambil makanan dengan rapi
6	Mampu mengakui kesalahan	Menyadari kesalahan tanpa menyalahkan orang lain
7	Menghargai keunggulan orang lain	Mengakui kelebihan teman
8	Mengembalikan benda bukan miliknya	Mengembalikan barang secara sukarela
9	Tidak menumpuk mainan/makanan	Bersedia berbagi mainan atau makanan

2. Wawancara Mendalam

Dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan orang tua dengan panduan kisi-kisi wawancara untuk menggali informasi mengenai:

- a. Latar belakang dan tujuan program kantin kejujuran,
- b. Pelaksanaan dan mekanismenya,
- c. Peran guru dan kepala sekolah,
- d. Perubahan perilaku anak yang diamati,
- e. Pemahaman anak terhadap nilai kejujuran,
- f. Tantangan dan strategi yang diterapkan,
- g. Evaluasi dan keberlanjutan program, serta
- h. Cerita/kesan yang berkesan terkait pelaksanaan program.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan aktivitas harian, foto kegiatan, laporan perkembangan karakter anak, serta dokumen sekolah terkait pelaksanaan program kantin kejujuran.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Memilih dan menyederhanakan data yang relevan berdasarkan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar hubungan antar-temuan dapat dianalisis dengan jelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Menafsirkan data untuk menemukan pola, makna, serta implikasi terhadap pengembangan karakter jujur anak usia dini melalui kantin kejujuran.

Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan:

- 1. Membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,

2. Mengonfirmasi data dari berbagai informan (guru, kepala sekolah, dan orang tua) untuk memastikan konsistensi dan objektivitas informasi.

Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan – merumuskan masalah, menyusun proposal, dan memperoleh izin dari lembaga,
2. Tahap Pengumpulan Data – observasi, wawancara, dan dokumentasi,
3. Tahap Analisis Data – menggunakan model Miles dan Huberman,
4. Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data – melalui triangulasi, dan
5. Tahap Pelaporan – menyusun laporan penelitian untuk dipublikasikan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara, dengan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap anak-anak serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid. Sumber data sekunder mencakup dokumen hasil observasi guru serta arsip kegiatan kantin kejujuran di TK Bakti Persada.

Hasil Observasi Karakter Kejujuran Anak Usia Dini

Observasi dilakukan terhadap sepuluh anak di TK Bakti Persada pada dua waktu yang berbeda: 25 Januari 2025 oleh guru pendamping sebagai dokumen observasi awal, 19 Juni 2025 oleh peneliti. Observasi mengacu pada sembilan indikator karakter jujur yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal PAUD Nonformal dan Informal (2012). Hasil observasi menunjukkan:

1. Indikator berkata jujur: Sebagian besar anak sudah mampu menyampaikan kejadian sesuai kenyataan, meskipun beberapa anak masih suka mengarang cerita.
2. Tidak mengambil yang bukan miliknya: Sebagian anak belum memahami nominal uang sehingga kesulitan dalam membayar sesuai harga.
3. Menghargai orang lain: Anak menunjukkan perilaku sabar saat antre, berbicara santun, dan tidak saling mendahului.
4. Berani meminta maaf: Beberapa anak belum terbiasa mengakui kesalahan tanpa diarahkan.
5. Menjaga kerapian: Saat mengambil makanan, anak masih sering mengacak karena belum memiliki gambaran jelas mengenai pilihan yang diinginkan.
6. Mengakui kesalahan: Anak bersedia mengakui kesalahan setelah diberi pemahaman oleh guru atau teman.
7. Menghargai keunggulan teman: Semua anak menunjukkan apresiasi kepada teman yang mendapatkan pujian dari guru.
8. Mengembalikan barang bukan miliknya: Hanya sebagian anak yang secara aktif mengembalikan uang atau makanan berlebih.
9. Berbagi dengan teman: Sebagian besar anak sudah terbiasa berbagi mainan dan makanan.

Observasi Lingkungan dan Aktivitas di Kantin Kejujuran

Hasil observasi terhadap pelaksanaan kantin kejujuran pada 19 Juni 2025 mencakup enam aspek utama:

1. Penataan Kantin: Kantin sederhana ditata dengan rapi dan bersih. Terdapat kotak uang, daftar harga, dan poster bertuliskan "Jujur itu Hebat".
2. Jenis Barang Dagangan: Barang yang dijual berupa makanan ringan, biskuit, dan susu, dengan harga antara Rp1.000–Rp3.500.
3. Interaksi Anak dengan Kantin: Anak mampu memilih makanan secara mandiri. Beberapa anak terlihat tergesa karena antrean di belakang.
4. Proses Pembayaran: Anak membaca daftar harga, membayar mandiri, dan menghitung kembalian dengan bantuan guru jika diperlukan. Tidak ditemukan kasus anak yang tidak membayar.
5. Perilaku Sosial Anak: Anak menunjukkan perilaku positif seperti saling membantu dan mengingatkan dalam bertransaksi.
6. Pendampingan Guru: Guru berperan sebagai pengawas tidak langsung dan memberikan bantuan serta penguatan positif seperti pujian atau simbol apresiasi ketika anak menunjukkan kejujuran.

Temuan Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru

Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman dari pelaksana program kantin kejujuran. Temuan utama sebagai berikut:

1. Latar belakang program: Kantin kejujuran digagas oleh kepala sekolah dan guru sebagai media pembelajaran karakter yang menyenangkan.
2. Pelaksanaan: Kantin beroperasi setiap hari dari pukul 09.00–10.00. Anak berbelanja mandiri, guru mendampingi secara tidak langsung, dan orang tua menyuplai barang dagangan.
3. Perubahan perilaku anak: Anak menjadi lebih disiplin, mandiri, dan sabar, serta lebih mampu berinteraksi sosial.
4. Pemahaman anak tentang kejujuran: Anak memahami kejujuran sebagai sikap tidak berbohong, membayar saat membeli, tidak mengambil milik orang lain, dan tidak menyembunyikan barang.
5. Tantangan pelaksanaan: Tidak ditemukan hambatan berarti karena program didukung oleh seluruh pihak.
6. Rencana pengembangan: Lembaga berencana menata kantin secara lebih menarik dan menambah variasi menu.

Pembahasan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian, akhlak, dan karakter peserta didik. Salah satu aspek karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini adalah kejujuran. Kejujuran merupakan pondasi moral yang akan memengaruhi perilaku individu di masa depan. Lickona (1991) mendefinisikan karakter sebagai kualitas yang mencerminkan kebiasaan moral dan etika yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dimulai sejak anak berada di usia dini melalui pembiasaan yang terus-menerus dan konsisten.

Fenomena merosotnya nilai kejujuran dalam masyarakat, seperti kasus korupsi, penipuan, dan pencurian, memperkuat urgensi pengembangan karakter jujur sejak usia dini. Pada masa kanak-kanak, perilaku tidak jujur sering dianggap sebagai hal wajar karena keterbatasan pemahaman anak terhadap konsep benar dan salah. Namun, jika tidak ditangani sejak dini, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan negatif yang menetap hingga dewasa. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembentukan nilai karakter dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu inovasi yang efektif adalah penerapan kantin kejujuran sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan “jujur” sebagai tidak bohong, lurus hati, dan dapat dipercaya.

Di TK Bakti Persada, program kantin kejujuran telah dilaksanakan sebagai upaya pembentukan karakter jujur pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal dan pendampingan guru, ditemukan beberapa perilaku anak yang belum mencerminkan kejujuran secara utuh, seperti kesulitan membayar sesuai harga, menyimpan makanan berlebih, atau tidak meminta maaf saat bersalah. Meski demikian, melalui pendampingan dan pembiasaan, perilaku anak menunjukkan perbaikan yang signifikan. Kantin kejujuran dirancang sederhana namun fungsional, dengan penyediaan makanan sehat yang diberi label harga dan ditata dalam wadah yang mudah dijangkau oleh anak. Uang pembayaran ditaruh di kotak yang disediakan, dan anak-anak bertransaksi secara mandiri. Guru bertugas sebagai pendamping pasif yang mengawasi dari kejauhan, namun siap membantu ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami harga atau menghitung uang kembalian.

Dalam pelaksanaannya, terlihat interaksi sosial yang positif antaranak. Anak-anak belajar antre dengan tertib, saling membantu menghitung, serta saling mengingatkan ketika terjadi kesalahan. Hal ini sejalan dengan teori Social Learning dari Bandura (1986), yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku sosial di sekitarnya. Anak yang lebih besar atau lebih paham menjadi model yang ditiru oleh teman-temannya dalam menjalankan transaksi yang jujur. Program ini juga memperkuat pembentukan nilai melalui penguatan verbal dan simbolik dari guru, seperti pujian, pemberian tanda bintang, serta slogan moral seperti “JUJUR ITU HEBAT” yang dipajang di area kantin. Penguatan semacam ini sangat penting karena anak usia dini cenderung merespons baik terhadap penghargaan dan dorongan positif dari lingkungan.

Lebih jauh, hasil wawancara menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menumbuhkan nilai kejujuran, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai lain seperti kedisiplinan, kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, dan keterampilan sosial. Bahkan, perubahan positif ini turut diamati oleh para orang tua, yang menyatakan bahwa anak menjadi lebih bertanggung jawab dan sabar dalam keseharian. Sesuai dengan pendapat Natawidjaja (2012), kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang berbasis pengalaman langsung, yang memungkinkan anak mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi konkret. Dalam praktiknya, anak-anak belajar mengelola emosi saat menunggu giliran, tidak berbuat curang, tidak mengambil yang bukan haknya, menjaga barang bersama, serta mengakui kesalahan dan meminta maaf jika diperlukan.

Indikator kejujuran yang dirujuk dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (2012) juga tercermin dalam kegiatan kantin ini. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam perilaku seperti berkata jujur, menghargai orang lain, tidak menumpuk makanan, serta terbiasa mengembalikan barang yang bukan miliknya. Namun, keberhasilan pembentukan karakter jujur tidak hanya bergantung pada institusi pendidikan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua. Sebagaimana dinyatakan oleh Pertiwi (2021), orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak yang baik dan berintegritas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program kantin kejujuran di TK Bakti Persada merupakan inovasi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini. Kejujuran sebagai nilai dasar moral perlu ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini. Karakter adalah kualitas yang mencerminkan kebiasaan moral dan etika seseorang yang terbentuk melalui pikiran, perasaan, dan tindakan. Proses pembentukan karakter terjadi melalui pembiasaan yang konsisten sejak usia dini dan akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa. Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan adalah kejujuran. Nilai ini menjadi fondasi moral yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pembelajaran yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kantin kejujuran merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam mengembangkan karakter jujur pada anak usia dini. Melalui kegiatan bertransaksi secara mandiri tanpa pengawasan langsung, anak belajar untuk bersikap jujur dalam tindakan nyata. Selain itu, kegiatan ini juga turut melatih kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterampilan sosial anak. Meskipun dalam pelaksanaannya ditemukan hambatan, seperti anak yang belum memahami nilai uang secara utuh, hal tersebut dapat diatasi dengan peran aktif guru pendamping yang memberikan bimbingan dan pengarahan secara bijak. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari semua pihak, program kantin kejujuran terbukti mampu menumbuhkan nilai kejujuran pada anak secara bertahap dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kantin kejujuran layak dikembangkan dan direkomendasikan sebagai model pembelajaran karakter yang aplikatif dan bermakna di lingkungan pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, penyusunan sekaligus penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Ahmad Izzan, & Alfatihah, D. (2024). Peran orang tua dalam penanaman pendidikan karakter kejujuran bagi anak remaja. *Masagi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.672>
- Ansori, Y. Z. (2020). Menumbuhkan karakter jujur pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 6(2).

- Harahap, A. Z., Sofia, A., Sitorus, D. S. B., Nazwa, K., Lubis, N. S. A., Khoiriyah, N., & Nurhayati. (2025, Juli). Implementasi pendidikan karakter melalui cerita untuk meningkatkan kejujuran siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT)*, 6(2), 190–207.
- Khoirul Anam, I. D. (2019). Kantin kejujuran sebagai upaya dalam pembentukan karakter. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13(1).
- Cahyani, L. I., & Taufik, M. (2023, April). Program kantin kejujuran untuk meningkatkan karakter jujur di sekolah dasar. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 11(1), 84–94.
- Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Retrieved from <https://piaud.uin-suka.ac.id>
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan karakter mandiri dan jujur pada anak usia dini. *PIAUD Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 7(2), Juli–Desember.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
- Suyanto, E. (n.d.). Penanaman kejujuran dalam membentuk karakter anak sejak usia dini melalui kantin kejujuran. Retrieved from edisuyanto.klr@gmail.com